

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang Penelitian

Konteks globalisasi dan perkembangan Revolusi Industri saat ini dalam dunia pendidikan menghadapi tuntutan besar untuk menyiapkan peserta didik yang mampu menyesuaikan diri, berpikir kreatif, serta memiliki daya saing kuat di pasar kerja internasional. Pendidikan masa kini tidak lagi cukup berfokus pada penyampaian materi tetapi harus mendorong tumbuhnya keterampilan berpikir tingkat tinggi dan kemampuan memimpin serta kesadaran akan arah karier sejak jenjang sekolah (World Bank, 2023). Dengan demikian pendidikan berfungsi tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan mengembangkan potensi karier peserta didik agar mereka mampu berkontribusi secara produktif dalam kehidupan sosial (Kemendikbudristek, 2023).

Kerangka pendidikan nasional guru memiliki posisi strategis sebagai pihak yang berperan langsung dalam membentuk potensi peserta didik. Guru tidak semata bertindak sebagai penyampai materi namun juga berperan sebagai fasilitator, pembimbing dan sumber inspirasi bagi murid (Lestari, Wibowo, & Supriyo, 2013). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, profesi guru dituntut menguasai empat kompetensi utama yaitu kemampuan

pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Selaras dengan peran tersebut fungsi guru bimbingan dan konseling (BK) dalam membantu mengarahkan perkembangan karier murid sering kali kurang mendapatkan perhatian.

Murid Sekolah Menengah Atas (SMA) berada pada tahap krusial dalam transisi menuju kedewasaan, yang menuntut mereka untuk membuat keputusan signifikan terkait pendidikan berkelanjutan dan orientasi profesional di masa depan. Konteks ini diperumit oleh dinamika perubahan pola kerja dan pesatnya perkembangan digital yang secara inheren meningkatkan kompleksitas tantangan yang dihadapi dalam perencanaan karier. Data statistik mendukung adanya isu ini, di mana Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat pada tahun 2023 bahwa mayoritas lulusan SMA, tepatnya 68%, masih belum memiliki rencana karier yang terstruktur dan definitif. Konsistensi temuan ini diperkuat oleh laporan dari Pusat Prestasi Nasional (Puspresnas) tahun 2022, yang menggarisbawahi adanya tingkat kebingungan yang substansial di kalangan murid. Kebingungan ini utamanya terjadi saat mereka harus memilih jurusan pendidikan tinggi atau bidang pekerjaan, sebuah kondisi yang diyakini berakar pada keterbatasan akses dan inefisiensi layanan bimbingan karier yang disediakan di institusi sekolah.

Situasi yang dijelaskan sebelumnya menegaskan kembali pentingnya (urgensi) peran Guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam

memfasilitasi perkembangan murid. Guru BK memiliki tanggung jawab untuk membantu peserta didik dalam proses pemahaman diri (*self-understanding*), pengenalan minat dan bakat mereka secara mendalam serta analisis komprehensif terhadap berbagai peluang karier yang prospektif (Wahyuni, 2021).

Selain fungsi internal tersebut, Guru BK juga bertindak sebagai jembatan penghubung antara lingkungan akademis sekolah dengan realitas dunia kerja dan industri. Peran ini diimplementasikan melalui berbagai intervensi, termasuk asesmen minat karier, pelaksanaan orientasi profesi, dan penyediaan edukasi vokasional yang relevan. Akan tetapi efektivitas dan kualitas dari keseluruhan layanan bimbingan ini sangat bergantung pada tingkat profesionalisme Guru BK. Profesionalisme ini mencakup penguasaan teori-teori konseling yang solid, pengembangan keterampilan teknis yang memadai, komitmen terhadap penerapan etika profesi yang tinggi, dan kemampuan untuk melakukan evaluasi program karier secara sistematis.

Meski demikian, beberapa kajian menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru BK belum sepenuhnya terimplementasi di sekolah. Aldita (2024) menemukan bahwa layanan karier di SMA Negeri 15 Bandar Lampung belum berjalan optimal akibat kurangnya waktu, fasilitas, dan keterampilan dalam menggunakan pendekatan karier modern. Temuan lain dari ABKIN (2023) menjelaskan bahwa sekitar

47% guru BK masih mengandalkan cara-cara tradisional berupa penyampaian materi umum tanpa memanfaatkan asesmen digital. Hal ini berdampak pada menurunnya kualitas program bimbingan karier.

Selain itu, beban administratif yang tinggi membuat banyak guru BK tidak memiliki cukup waktu untuk memberikan layanan konseling secara intensif (Suryani, 2022). Sementara itu, perkembangan karier di era digital menuntut guru BK untuk terus mengikuti informasi terbaru mengenai profesi masa depan dan tren pasar kerja. Oleh sebab itu, peningkatan kompetensi guru BK harus menjadi fokus penting dalam peningkatan kualitas layanan pendidikan di SMA. Untuk memperoleh gambaran nyata mengenai pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di lapangan, peneliti melakukan observasi awal di SMK Al-Huda Tasikmalaya pada tahun 2024.

Observasi ini bertujuan untuk memahami bagaimana implementasi kompetensi profesional guru BK dalam konteks pengembangan karier murid sekolah vokasional. Berdasarkan hasil pengamatan, wawancara informal dengan guru BK, serta telaah terhadap dokumen program sekolah, ditemukan sejumlah kondisi yang menggambarkan dinamika pelaksanaan layanan BK di SMK tersebut.

SMK Al-Huda Tasikmalaya memiliki misi utama untuk mencetak lulusan yang kompeten, mandiri, serta memiliki daya saing tinggi di dunia kerja. Namun, berdasarkan hasil observasi dan

wawancara dengan guru bimbingan dan konseling, ditemukan bahwa pelaksanaan program pengembangan karier Murid belum berjalan secara optimal. Walaupun sekolah telah menyediakan program *Bursa Kerja Khusus* (BKK) serta layanan bimbingan karier, implementasinya masih berfokus pada tahap akhir masa studi, menjelang kelulusan, dan belum dilandasi oleh hasil asesmen individual terhadap minat serta bakat Murid.

Kondisi tersebut berdampak pada ketidaksesuaian antara bidang keahlian yang dimiliki lulusan dengan sektor pekerjaan yang mereka masuki. Selain itu, sebagian Murid juga masih mengalami kebingungan dalam menentukan arah dan tujuan karier yang akan ditempuh.

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kondisi tersebut, berikut disajikan tabel fakta empiris hasil observasi lapangan di SMK Al-Huda Tasikmalaya yang merangkum temuan utama beserta implikasinya terhadap fokus penelitian ini.

Tabel 1. 1

Fakta Empiris Hasil Observasi di SMK Al-Huda Tasikmalaya.

Aspek	Temuan Lapangan	Fakta Ideal
Jumlah murid dan guru BK	- Jumlah seluruh murid SMK Alhuda Sariwangi 1.687 5 guru BK : rasio 1:280, Fakta ini jauh di atas standar ideal 1:150 (Permendikbud No. 111 Tahun 2014).	- Idealnya rasio guru BK adalah 1:150. - Rasio 1:280 menghambat layanan asesmen, konseling, dan pemantauan Murid. - Diperlukan peningkatan sumber daya dan dukungan BK.
Program BK dan layanan karier	- Layanan karier dilaksanakan menjelang kelulusan. - Kegiatan hanya meliputi sosialisasi, pelatihan CV, dan wawancara kerja. - Belum rutin dan belum berbasis asesmen minat dan bakat.	- Layanan bimbingan karier dilaksanakan berkesinambungan dari kelas X–XII. - Program karier berbasis asesmen minat dan bakat Murid. - Layanan terintegrasi dalam program BK tahunan, tidak hanya menjelang kelulusan.
Program BKK (Bursa Kerja Khusus)	- BKK sudah tersedia, namun belum terintegrasi dengan layanan BK. - Kegiatan BKK lebih berfokus pada pendataan alumni dan rekrutmen perusahaan.	- Idealnya BKK menjadi mitra strategis guru BK dalam pelatihan, magang, dan informasi pasar kerja. - Kurangnya sinergi BK–BKK menunjukkan lemahnya koordinasi antarunit.
Kesiapan karier murid	Sekitar 60% murid kelas XII masih bingung menentukan pilihan karier atau pendidikan lanjutan.	Idealnya Murid SMK memiliki kematangan karier tinggi (pemahaman diri, eksplorasi, dan pengambilan keputusan).
Fasilitas pendukung	Belum tersedia modul konseling berbasis kompetensi kerja, dan sistem informasi karier terintegrasi.	- Ada modul konseling karier berbasis kompetensi kerja. - Sistem informasi karier terintegrasi dan mudah diakses.
Dukungan kelembagaan	- Sekolah menyediakan ruang BK dan jadwal layanan. - Kolaborasi BK–BKK–Industri belum berjalan secara sistematis.	- Idealnya terdapat kebijakan integratif BK–industri–wali kelas–manajemen sekolah. - Lemahnya koordinasi menunjukkan perlunya penguatan manajemen kolaboratif.

Sumber : Dokumen Hasil Observasi SMK Al Huda Sariwangi, 2024.

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMK Al-Huda Tasikmalaya masih menghadapi berbagai kendala yang berimplikasi pada belum optimalnya pengembangan karier Murid. Dari segi sumber daya, rasio antara guru BK dan Murid masih jauh dari ketentuan ideal Permendikbud No. 111 Tahun 2014, yakni satu guru BK untuk 150 Murid. Dengan kondisi 1.687 Murid hanya dilayani oleh lima guru BK, layanan yang diberikan cenderung bersifat umum dan belum mampu menjangkau kebutuhan individual Murid secara menyeluruh.

Selain itu, kegiatan layanan karier yang dilakukan guru BK masih bersifat insidental, umumnya dilaksanakan menjelang kelulusan dan belum berbasis asesmen minat maupun bakat. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi kompetensi profesional guru BK, khususnya dalam perencanaan dan pelaksanaan layanan karier berkelanjutan, belum berjalan sesuai prinsip *Comprehensive Guidance and Counseling Program* (Gysbers & Henderson, 2012).

Dari sisi kelembagaan, program Bursa Kerja Khusus (BKK) sudah tersedia namun belum terintegrasi dengan program BK. Aktivitasnya lebih berfokus pada pendataan alumni dan rekrutmen tenaga kerja, belum diarahkan pada pengembangan pengalaman kerja melalui magang atau pelatihan. Padahal, kolaborasi antara BK dan BKK sangat penting untuk membangun sistem layanan karier yang terpadu (Kemendikbud, 2023).

Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya kesiapan karier Murid, di mana sekitar 60% Murid kelas XII masih mengalami kebingungan dalam menentukan arah karier atau pendidikan lanjutan. Fakta ini menunjukkan lemahnya proses eksplorasi karier dan pendampingan yang seharusnya dilakukan secara berkesinambungan.

Selain itu, fasilitas pendukung seperti alat asesmen digital dan sistem informasi karier juga belum tersedia, sehingga guru BK belum memiliki sarana memadai untuk memberikan layanan berbasis teknologi sebagaimana dianjurkan dalam praktik pendidikan abad ke-21 (OECD, 2022).

Terakhir, meskipun sekolah telah menyediakan ruang BK dan jadwal layanan, koordinasi antarunit seperti BK, BKK, dan pihak industri masih belum sistematis. Kondisi ini menegaskan perlunya penguatan dukungan kelembagaan serta manajemen kolaboratif untuk menciptakan layanan bimbingan karier yang lebih terstruktur dan berkelanjutan di SMK Al-Huda Tasikmalaya.

Tabel 1. 2

Fakta Empirik Daya Serap Lulusan (Tahun 2023–2024)

Tahun Lulusan	Jumlah Lulusan	Bekerja di Dunia Industri/Jasa	Melanjutkan Pendidikan	Berwirausaha	Belum Bekerja/Menunggu Peluang
2023	468	180 Murid (38,5%) sebagian bekerja tidak sesuai jurusan	60 Murid (12,8%) kuliah sambil bekerja	40 Murid (8,5%) usaha kecil di bidang servis motor, desain grafis, dan jual beli online	188 Murid (40,2%) belum terserap kerja karena kurangnya bimbingan karier
2024	482	200 Murid (41,5%) sedikit peningkatan, tetapi masih banyak di bidang non-relevan	55 Murid (11,4%) minat kuliah stabil namun belum meningkat	45 Murid (9,3%) sebagian besar usaha mikro berbasis keahlian praktik	182 Murid (37,8%) masih kesulitan menentukan arah karier atau akses ke dunia kerja

Sumber : Dokumen Hasil Observasi SMK Al Huda Sariwangi, 2024.

Tabel di atas menunjukkan bahwa selama dua tahun terakhir, mayoritas lulusan (sekitar 60%) belum berada pada posisi karier yang ideal, baik karena bekerja di luar bidang, belum bekerja, atau belum memiliki arah karier yang jelas. Hanya sebagian kecil lulusan yang berhasil bekerja sesuai jurusan atau mengembangkan usaha mandiri, menandakan bahwa pengembangan karier di SMK Al-Huda

Tasikmalaya belum sepenuhnya optimal dan masih memerlukan dukungan sistem bimbingan karier yang komprehensif dari guru BK.

Secara teoretis, peran guru BK dalam layanan karier dapat mengacu pada model *Comprehensive Guidance and Counseling Program* (CGCP) yang dikembangkan oleh Gysbers dan Henderson (2012). Model ini menekankan pentingnya layanan yang bersifat komprehensif dan mencakup aspek pribadi, sosial, akademik, dan karier secara terpadu. Namun, kajian Putri dan Rahman (2021) mengungkapkan bahwa penerapan model tersebut di sekolah masih terbatas pada tahap perencanaan, sementara proses evaluasi dan tindak lanjut masih kurang diperhatikan. Ketidaksesuaian antara teori dan praktik menjadi persoalan penting dalam meningkatkan kualitas bimbingan karier. Seharusnya guru BK dapat melakukan asesmen berbasis data, menyusun intervensi sesuai kebutuhan murid, serta memonitor perkembangan karier secara berkelanjutan. Akan tetapi, sebagian guru BK masih menggunakan pendekatan umum yang tidak mempertimbangkan perbedaan kebutuhan individu (Rahmawati, 2020). Oleh karena itu, penelitian ini relevan untuk mengkaji lebih dalam bagaimana implementasi kompetensi profesional guru BK benar-benar dilaksanakan di SMK Swasta Al-Huda Tasikmalaya.

Dari sisi kebijakan, penelitian ini sejalan dengan arah pemerintah dalam memperkuat layanan konseling di sekolah. Kemendikbudristek

(2023) menekankan perlunya peningkatan profesionalisme guru BK melalui pelatihan berbasis kebutuhan lokal dan pemanfaatan teknologi digital. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah daerah dalam merancang program peningkatan kompetensi guru BK yang sesuai dengan kebutuhan sekolah.

Secara akademik, penelitian sebelumnya seperti Lestari et al. (2013) dan Rahmawati (2020) telah menyoroti urgensi kompetensi profesional dalam efektivitas layanan karier, namun sebagian besar masih bersifat umum dan tidak mendalami konteks sekolah tertentu. Sementara itu, penelitian Aldita (2024) telah memberikan gambaran lapangan, tetapi belum mengkaji strategi implementatif guru BK secara kualitatif. Hal ini menciptakan ruang penelitian (research gap) yang hendak dijawab melalui studi ini.

Dari perspektif praktis, penelitian ini diharapkan memberi kontribusi nyata bagi peningkatan mutu pendidikan di SMK Swasta Al-Huda Tasikmalaya maupun sekolah sejenis. Temuan penelitian dapat menjadi dasar refleksi bagi guru BK untuk meningkatkan kompetensi profesional serta memperbaiki pola layanan karier agar lebih terencana dan berkesinambungan (Suryani, 2022). Selain itu, hasil penelitian juga dapat dijadikan acuan bagi sekolah dalam mengembangkan sistem monitoring layanan karier yang lebih efektif.

Dalam jangka panjang, peningkatan profesionalisme guru BK akan berpengaruh pada kesiapan karier peserta didik. Fauziah (2021) dalam studinya berjudul “Profesionalisme Guru BK dalam Peningkatan Kesiapan Kerja Murid SMK”, yang menegaskan bahwa guru BK dengan kompetensi profesional tinggi mampu meningkatkan kesiapan kerja Murid melalui pelatihan soft skills dan konseling karier berbasis praktik industri. Namun, sebagian besar guru BK di sekolah kejuruan masih menggunakan pendekatan tradisional yang belum memanfaatkan hasil asesmen karier secara optimal. Sejalan dengan penelitian tersebut, studi ini memiliki kebaruan (*novelty*) dalam fokus kajian yang menelaah implementasi langsung kompetensi profesional guru BK di konteks sekolah tertentu, yaitu SMK Swasta Al-Huda Tasikmalaya, dengan memperhatikan integrasi antara layanan karier, asesmen individual, serta dukungan kelembagaan sekolah. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menegaskan pentingnya profesionalisme guru BK, tetapi juga menawarkan gambaran kontekstual dan strategis tentang bagaimana kompetensi tersebut dijalankan dalam praktik nyata di lapangan pendidikan vokasional.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini layak dilakukan mengingat pentingnya pemahaman mendalam tentang bagaimana guru BK menerapkan kompetensi profesionalnya dalam pengembangan karier murid di SMK Swasta Al-Huda Tasikmalaya. Studi ini diharapkan dapat

memberikan kontribusi teoretis dalam kajian bimbingan konseling serta manfaat praktis bagi peningkatan kualitas layanan BK di sekolah, sehingga lebih mampu menjawab kebutuhan murid dan perkembangan dunia kerja.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada bagaimana kompetensi profesional guru bimbingan dan konseling (BK) diimplementasikan dalam upaya pengembangan karier murid di SMK Al-Huda Tasikmalaya. Fokus ini mencakup:

1. Peran guru BK dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi layanan bimbingan karier di sekolah.
2. Faktor-faktor pendukung dan penghambat guru BK dalam menerapkan kompetensi profesionalnya.
3. Strategi implementasi kompetensi profesional guru BK terhadap kesiapan karier dan pemahaman diri murid.
4. Sinergi antara layanan BK dan program Bursa Kerja Khusus (BKK) dalam mendukung pengembangan karier murid.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru bimbingan konseling ditinjau dari aspek perencanaan layanan karier murid di SMK Al-Huda Tasikmalaya?

2. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat implementasi kompetensi profesional guru BK dalam pelaksanaan layanan bimbingan karier di SMK Al-Huda Tasikmalaya?
3. Bagaimana strategi implementasi kompetensi profesional guru BK dalam kesiapan karier murid di SMK Al-Huda Tasikmalaya?
4. Bagaimana bentuk kerja sama antara layanan BK dan program Bursa Kerja Khusus (BKK) dalam menunjang pengembangan karier murid?

1.4 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan peran guru bimbingan konseling dari aspek perencanaan layanan karier murid di SMK Al-Huda Tasikmalaya.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi pelaksanaan kompetensi profesional guru BK dalam layanan bimbingan karier.
3. Menganalisis strategi penerapan kompetensi profesional guru BK terhadap kesiapan karier murid.
4. Menjelaskan bentuk kolaborasi antara guru BK dengan program BKK dalam menunjang pengembangan karier murid.

1.5 Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Toeritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat:

1. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori mengenai implementasi kompetensi profesional guru bimbingan dan konseling dalam konteks pendidikan vokasional, khususnya pada sekolah menengah kejuruan (SMK).
2. Memperkuat landasan konseptual model *Comprehensive Guidance and Counseling Program* (CGCP) (Gysbers & Henderson, 2012) melalui temuan empiris di lapangan, terutama dalam aspek layanan bimbingan karier.
3. Menambah khazanah ilmiah di bidang bimbingan dan konseling pendidikan, dengan menyoroti hubungan antara kompetensi profesional guru BK, efektivitas layanan karier, dan kesiapan karier murid.
4. Menjadi referensi akademik bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan model implementasi kompetensi profesional guru BK berbasis kebutuhan karier murid SMK.

b. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Bagi guru BK, penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi dan evaluasi terhadap praktik profesional mereka dalam memberikan

layanan bimbingan karier, sekaligus mendorong peningkatan kompetensi melalui pelatihan berkelanjutan.

2. Bagi sekolah (SMK Al-Huda Tasikmalaya), hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merancang strategi peningkatan mutu layanan BK serta mengoptimalkan sinergi antara layanan BK dan program Bursa Kerja Khusus (BKK) agar lebih terarah dan berkelanjutan.
3. Bagi pihak manajemen pendidikan dan Dinas Pendidikan, temuan penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam penyusunan kebijakan pengembangan kompetensi guru BK yang berbasis kebutuhan lokal dan berorientasi pada kesiapan kerja murid.
4. Bagi murid, hasil penelitian ini diharapkan berdampak pada peningkatan kualitas layanan karier yang mereka terima, sehingga murid memiliki pemahaman diri dan perencanaan karier yang lebih matang.